

## INSTRUMEN PENILAIAN MEMBACA CERITA YANG TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL

**Debora Korining Tyas**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang  
deborakoriningtyas84@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Someone is considered capable of reading when he does not only master the skills and process of language acquisition and its usage but also can get used to using his ability to obtain and unite the structure of knowledge and everyday life. Moreover, readers can provide cultural knowledge through reading folklore. Reading using reading material of West Kalimantan folklore is one of the potentials of local wisdom that can be used as teaching materials for reading competence. Local potential must be explored to be useful and functional for the readers. The folklore does not only add to the cultural treasures but also rich with character building content implied in the story's message. Someone's ability to read a story will be assessed on the basis of story reading assessment instrument. The nature of the assessment is a process of gathering information used as the basis of decisions, the process that must be done by teachers and lecturers as part of teaching reading competence.*

**Key words:** *assessment instrument, story reading, local wisdom*

### **ABSTRAK**

Seseorang dikatakan mampu membaca bukan hanya menguasai keterampilan dan proses penguasaan bahasa dan pemakaiannya. Akan tetapi, orang yang dapat membiasakan diri menggunakan kemampuannya untuk memperolah dan menyatukan struktur pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, pembaca dapat memberikan pengetahuan budaya melalui kegiatan membaca cerita rakyat. Membaca dengan bahan bacaan cerita rakyat Kalimantan Barat merupakan salah satu potensi kearifan lokal yang bisa dijadikan bahan ajar kompetensi membaca. Potensi lokal harus digali agar bermanfaat dan berfungsi bagi warga pembaca. Cerita rakyat tersebut bukan hanya menambah khasanah budaya tetapi syarat akan muatan karakter yang tersirat dalam amanat cerita. Kemampuan seseorang membaca cerita akan diukur berdasarkan aspek penilaian membaca cerita. Hakikat penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang digunakan sebagai dasar keputusan, proses yang harus dilakukan guru dan dosen sebagai bagian kegiatan pengajaran kompetensi membaca.

**Kata kunci :** *instrumen penilaian, membaca cerita, kearifan lokal.*

### **PENDAHULUAN**

Aktivitas dan tugas membaca merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam dunia pendidikan. Sebagian besar ilmu yang diperoleh melalui aktivitas membaca. Keberhasilan itu seseorang ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa (khususnya membaca) mempunyai tugas untuk membina dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Kenyataan sekarang ini, penyakit malas membaca masih melekat pada peserta didik, bahkan semua lapisan masyarakat. Padahal segala informasi penting disampaikan melalui media tulis. Hal ini akan membuat dampak bagi pembelajaran membaca, termasuk sistem evaluasi yang perlu mendapat perhatian khusus.

Kemampuan membaca merupakan hal penting dalam masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Belajar membaca merupakan usaha terus-menerus, sampai menemukan nilai membaca dalam kehidupan pribadinya.

Membaca semakin penting dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kegiatan membaca bukan sekedar rutinitas belaka. Akan tetapi sebagai tuntutan realitas kehidupan sehari-hari. Banyaknya informasi menimbulkan tekanan guru untuk menyiapkan bahan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Informasi yang akan diberikan kepada siswanya harus disesuaikan jenis bacaannya. Dimulai dengan bacaan cerita yang ringan namun syarat nilai karakter.

Dalam Perpres No. 87 tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9 ayat 3(c) “Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan kearifan lokal”. Hal inilah yang mendasari bacaan cerita yang digunakan adalah cerita rakyat Kalimantan Barat. Selain mengenalkan cerita-cerita rakyat yang belum banyak diketahui masyarakat luas, cerita rakyat Kalbar syarat akan muatan nilai karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Instrumen Penilaian Membaca Cerita**

Instrumen merupakan sebuah perangkat yang tidak boleh ditiadakan dalam evaluasi pembelajaran. Instrumen inilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang, dalam hal ini keterampilan berbahasa seseorang.

Setiap instrumen penilaian keterampilan memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Kompetensi pemahaman wacana mendapat penekanan dalam pembuatan soal. Hal ini didasari adanya tuntutan pekerjaan yang

memerlukan kompetensi membaca yang memadai, bahkan juga yang untuk mendapatkan kenikmatan batin seperti bacaan ringan (contoh: teks sastra).

Kompetensi membaca yang baik dapat diraih jika kemampuan dan kemauan membaca baik pula. Kemauan rajin membaca merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh peserta didik, Hal ini dipengaruhi juga oleh unsure sikap. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan dan mengukur kompetensi membaca saja, aspek sikap juga tidak boleh dilupakan. Aspek sikap dapat diukur dengan wawancara, angket, dan pengamatan.

Teks yang digunakan untuk tes kompetensi membaca hendaknya mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya mempertimbangkan tingkat kesulitan wacana, isi wacana, panjang pendek wacana, dan jenis wacana (Nurgiyantoro, 2013: 373-376).

Salah satu jenis wacana yang dipilih adalah wacana sastra (cerita). Teks cerita yang digunakan dalam penilaian adalah cerita daerah Kalimantan Barat. Sebelum penilaian membaca, peserta didik mencari cerita daerah Kalimantan Barat untuk dibacakan di depan kelasnya. Selain menambah keterampilan membaca, bacaan yang dibaca mempunyai pesan moral yang berdasarkan kearifan lokal dari budaya asal cerita tersebut. Tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana (Nurgiyantoro, 2001; 252). Adapun aspek penilaian dalam membaca cerita sebagai berikut.

Aspek yang dinilai	Skor
1. Penghayatan	3
2. Penampilan	3
3. Intonasi	3
4. Pelafalan	3
5. Vokal	3
6. Mimik	3
Skor Total	18
$NA : \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$	

Rubrik Pemberian Skor:  
Membaca Cerita

1. Penghayatan  
 Skor 3 bila pembaca cerita mampu menunjukkan penghayatan yang sangat baik.  
 Skor 2 bila pembaca cerita mampu menunjukkan penghayatan yang cukup baik.  
 Skor 1 bila pembaca cerita mampu menunjukkan penghayatan yang kurang baik.
2. Penampilan  
 Skor 3 bila pembaca cerita mampu menunjukkan penampilan yang sangat baik.  
 Skor 2 bila pembaca cerita mampu menunjukkan penampilan yang cukup baik.  
 Skor 1 bila pembaca cerita mampu menunjukkan penampilan yang kurang baik.
3. Intonasi  
 Skor 3 bila pembaca cerita mampu menunjukkan intonasi yang sangat baik.  
 Skor 2 bila pembaca cerita mampu menunjukkan intonasi yang cukup baik.

4. Pelafalan  
 Skor 3 bila pembaca cerita mampu menunjukkan pelafalan yang sangat baik.  
 Skor 2 bila pembaca cerita mampu menunjukkan pelafalan yang cukup baik.  
 Skor 1 bila pembaca cerita mampu menunjukkan pelafalan yang kurang baik.
5. Vokal  
 Skor 3 bila pembaca cerita mampu menunjukkan vokal yang sangat baik.  
 Skor 2 bila pembaca cerita mampu menunjukkan vokal yang cukup baik.  
 Skor 1 bila pembaca cerita mampu menunjukkan vokal yang kurang baik.
6. Mimik  
 Skor 3 bila pembaca cerita mampu menunjukkan mimik yang sangat baik.  
 Skor 2 bila pembaca cerita mampu menunjukkan mimik yang cukup baik.  
 Skor 1 bila pembaca cerita mampu menunjukkan mimik yang kurang baik.

**B. Membaca Cerita**

Pengertian membaca menurut para ahli sebagai berikut.

Anderson dalam Tarigan (2008: 7) berpendapat bahwa: “Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tertulis (*written word*) dengan makna bahasa

lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna”.

Hodgson (Tarigan, 2008: 7) menjelaskan bahwa: “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik”.

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan informasi dari media tulisan.

Tujuan pembelajaran membaca (Tarigan, 2008: 3) membaca ada dua :

- a. Tujuan behavioral/tujuan tertutup instruksional. Tujuan tertutup diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca, khususnya memahami makna kata, keterampilan-keterampilan studi, dan pemahaman.
- b. Tujuan Ekspresif atau tujuan terbuka. Tujuan ekspresif terkandung dalam kegiatan-kegiatan, seperti membaca pengarah diri sendiri, membaca penafsiran, membaca interpretatif dan, dan kreatif.

### **C. Kearifan Lokal yang terintegrasi dalam Teks Bacaan (Cerita)**

Pengertian menurut kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri

dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal adalah pandangan hidup seseorang yang berupa pikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai hasil penilaian terhadap objek dan peristiwa yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Damaianti, 2012: 59). Pada tataran interaksi, lokal melibatkan suatu pola interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya. Kehidupan di lingkungan membentuk suatu nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang menjadi landasan hubungan bermasyarakat dan tingkah laku manusia.

Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Salah satu produk kearifan lokal tercermin dalam cerita rakyat. Cerita rakyat masyarakat Kalimantan Barat belum banyak digunakan sebagai teks bacaan dalam buku ajar. Oleh sebab itu, guru dan dosen harus kreatif memperkenalkan cerita rakyatnya melalui pembelajaran membaca.

Cerita rakyat yang terdapat di Kalimantan Barat antara lain *Bujang Beji*, *Dara Muning*, *Sungai Kawat*, *Batu Menangis*, *Batu Mak Jage*, *Asal Usul Burung Ruai*, *Asal Usul Sungai Lipan*, *Asal Usul Sungai Landak*, *Batu Belah*, dan lainnya. Cerita-cerita rakyat tersebut yang dapat dijadikan teks bacaan dalam pembelajaran kompetensi membaca. Cerita rakyat tersebut menggambarkan kearifan lokal syarat akan muatan nilai karakter.

## **SIMPULAN**

Cerita rakyat yang menggambarkan kearifan lokal syarat akan muatan nilai karakter. Cerita rakyat dapat dijadikan media pembentukan karakter. Oleh karena itu, dapat dijadikan sebagai salah satu media instrumen penilaian praktik kompetensi membaca.

## **PERSANTUNAN**

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas segala dukungan, bantuan, dan kerjasamanya yang baik dengan STKIP Persada Khatulistiwa. Lembaga yang selalu mendukung demi pengembangan diri dosen-dosen di lembaga ini, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan tulisan ini. Kiranya tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damaianti, VS dkk (Ed). 2012. *Riksa Bahasa 5: Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, HG. 2008. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.